

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Kompetensi adalah suatu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.”² “Kompetensi juga mengandung suatu makna atau pengertian sebagai pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Selanjutnya Finch dan Crunkilton seperti dikutip oleh Mulyasa menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.”³ Kemudian Sudarwan Danim mengatakan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “kompetensi”.

²**Media Pembelajaran, “Pengertian Kompetensi,” diunduh pada tanggal 16 April 2014; tersedia di <http://www.wawan-junaidi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kompetensi.html>.**

³Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai suatu spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dijelaskan oleh Wahidmumi et al bahwa:

Kompetensi merupakan sekumpulan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik; selanjutnya kompetensi itu dijabarkan ke dalam empat kemampuan yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

Kunandar mengemukakan bahwa kualifikasi akademik memang merupakan persyaratan mutlak bagi seorang pendidik, sebagai upaya mengantisipasi tantangan perubahan konsep pendidikan ke depan dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, atau peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada

⁴Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 111.

⁵Wahidmumi, Alfin Mustikawan dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kualifikasi, Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h 1 -2.

⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KITSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h 72.

pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Achmad S. Ruky mengemukakan bahwa kompetensi adalah sebagai kombinasi atau gabungan dari pengetahuan keahlian atau keterampilan dan bakat, minat, sikap dan sistem nilai yang dituntut oleh setiap pekerjaan atau jabatan yang ada dalam setiap organisasi. Menurut Wibowo, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.⁷⁸ Undang-undang No 14 tahun 2005 menjelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai suatu kemampuan serta kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesi, memiliki tekad untuk menjalankan misi pendidikan yakni

⁷Achmad Ruky, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realita* J?akarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2006),h 57.

⁸Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.86.

⁹Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

mencerdaskan anak bangsa. Selanjutnya mengacu kepada pemahaman kompetensi bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam arti bahwa dengan kompetensi yang dimiliki, maka seorang guru mengetahui bagaimana ia harus mengembangkan kompetensinya dengan baik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga peningkatan kinejinya dapat tercapai dan terealisasi dengan baik pula.

Berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip dan salah satu diantaraanya adalah memiliki kompetensi.

Kemudian dalam PP No 74 tahun 2008, pada BAB II pasal 2, menjelaskan bahwa salah satu kewajiban seorang guru adalah memiliki kompetensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu persyaratan bagi seorang pendidik yang harus dia miliki untuk dikembangkan, atau dengan kata lain seorang guru wajib memiliki kompetensi (sekumpulan kemampuan dasar yang harus dimiliki). Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki lima kompetensi. Lima kompetensi tersebut yakni kompetensi pedagogik, spiritual, sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional.

UU No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Pada jenjang pendidikan Menengah Atas (SMA), guru harus memiliki kompetensi, karena dalam jenjang ini, dituntut untuk mengadakan suatu perubahan. Kompetensi memegang peranan yang sangat penting dalam diri seorang pendidik, sebagai tolak ukur untuk melakukan suatu inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perlunya peningkatan kompetensi sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (pendidik itu sendiri), dalam menghadapi tantangan dan arus perubahan dunia pendidikan di era modern ini. Tim diklat sertifikasi guru pendidikan agama Kristen mengatakan:

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional, termasuk di dalamnya guru agama Kristen di Indonesia. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana yang relevan dan menguasai kompetensi yang dituntut oleh UU Guru dan Dosen yakni kompetensi pendidik; kompetensi profesional; kompetensi sosial; kompetensi kepribadian.¹¹

¹⁰Slideshare, “Kompetensi” diunduh tanggal 20 April 2014; tersedia di <http://www.slideshare.net/guestc6f390/Standar-Kompetensi-guru>.

¹¹ Tim Diklat STT Jakarta, *Panduan Pelaksanaan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*, (Jakarta: TIM DIKLAT STT JAKARTA, 2008), h.

Rusman mengemukakan kompetensi merupakan prilaku nasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan, kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Peningkatan kompetensi akan disertai dengan upaya peningkatan kualifikasi seorang pendidik. Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Hal ini memiliki keterkaitan dalam upaya peningkatan sumber daya seorang pendidik.

2. Peran Guru

Guru adalah ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran. Wina

Sanjaya mengemukakan bahwa keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar sangat tergantung kepada guru, mengapa demikian? Sebab guru merupakan ujung tombak proses kegiatan belajar mengajar.¹³ Kepiawaian guru dalam menyusun kegiatan proses belajar mengajar dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, menarik minat belajar peserta didik dan prestasi belajar siswa. Termasuk menciptakan suatu kondisi yang baik sehingga siswa memiliki minat untuk belajar. Imansjah Alipandie, mengemukakan bahwa suatu perbuatan dapat diklasifikasikan mengajar, jika perbuatan itu didasarkan atas suatu rencana yang cermat dan matang dengan

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, andung: Seri Manajemen Sekolah Bermutu, 2012), h. 70.*

¹³Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* ilkarta: Prenada Media, 2005), h. 13.

maksud menimbulkan perbuatan belajar pada diri peserta didik.¹⁴ Kegiatan proses belajar mengajar, diawali dengan menekankan konsep mengetahui kemampuan dasar peserta didik, serta kesiapan seorang guru dalam mengenal karakteristik peserta didiknya, sehingga hubungan timbal balik dan interaksi saat kegiatan proses belajar mengajar dapat beijalan sesuai dengan yang diharapkan. Pengenalan karakteristik peserta didik perlu sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Widya Iswara Foarota Telaumbanuan, mengemukakan dalam tulisannya tentang “Kajian Materi Essensial PAK” bahwa:

Pembelajaran mengandung arti, setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator susksesnya pelaksanaan pembelajaran. ¹⁵

Guru memiliki banyak peran dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, memberikan pengaruh bagi minat belajar peserta didik diantaranya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, Hemonstrator, pembimbing, motivator dan sebagai evaluator. Berarti bahwa guru adalah

¹⁴Imansjah Alipnadie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya, Usaha Sional, n.d), 113.

¹⁵Foarota Telaumbanua, *Kajian Materi Essensial Materi PAK SD* (Disampaikan pada Liat Fasilitator Guru PAK SD Tingkat Mahir, di Jakarta tanggal 27 Juli s/d 6 Agustus 0)9).

kunci utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, dan bertujuan untuk pencapaian prestasi belajar secara optimal bagi para peserta didik. Jadi guru sebagai tokoh utama yang memegang peranan yang sangat penting atau sebagai pengendali dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar memiliki keterkaitan bahwa guru adalah pelaku dan pelaksana kegiatan pembelajaran, serta memiliki berbagai kumpulan referensi dan menyampaikan materi dengan baik dan tugas.

Dalam peran guru sebagai sumber belajar, terkait erat dengan penggunaan materi pembelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: a) guru memiliki bahan referensi banyak dibanding siswa baik dari media cetak maupun media elektronik; b) guru menetapkan sumber belajar, dengan perlakukan khusus kepada siswa yang lebih/kurang; c) guru perlu memetakan materi pembelajaran, mana yang harus dikuasai dan mana pendukung pembelajaran.¹⁶

Melihat hal tersebut, sangat nyata bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menampilkan dirinya sebagai sumber belajar bagi peserta didik, yang mampu untuk membangkitkan minat dan semangat belajar pada diri siswanya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terealisasi dengan baik. Oleh sebab itu guru perlu dan harus memiliki wawasan yang luas, serta mampu menguasai IPTEK. Selain itu ia juga harus menunjukkan sikap yang dapat

¹⁶Foarota Telaumbanua, *Kajian Materi Essensial Materi PAK SD* (Disampaikan pada iJat Fasilitator Guru PAK SD Tingkat Mahir, di Jakarta tanggal 27 Juli s/d 6 Agustus 09).

diguguk oleh siswannya, misalnya: disiplin waktu, tidak terlambat masuk kelas, orang yang dapat dipercaya, janji dapat ditepati.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti memberikan suatu pelayanan kepada peserta didik dalam mempermudah kegiatan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu untuk memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, dan mampu untuk menempatkan dirinya sebagai seorang pengaruh yang baik. Guru harus siap untuk memahami dan melayani serta memfasilitasi setiap siswa sebagai peserta didik, untuk pencapaian hasil belajar yang optimal. Wina Sanjaya mengemukakan, sebagai fasilitator, guru harus menempatkan diri sebagai seorang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian yang menjadi sentral kegiatan pembelajaran adalah siswa bukan guru. Jadi guru sebagai fasilitator adalah sumber pelayanan untuk mempermudah proses pembelajaran, memhami karakteristik pesrta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.

c. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran, guru dalam hal ini berperan dalam menciptakan iklim belajar melalui pengelolaan kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Di sinilah guru berperan sebagai perencana, pengorganisir, pemimpin, dan pengawas. Tujuan dari

¹⁷Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (a_karta: Prenada Media, 2005), h. 14.

pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran, siswa merasa tenang dan aman. Guru sebagai manajer dalam kelas, perlu untuk menciptakan keadaan kelas yang kondusif, yang menyenangkan, sehingga dalam diri peserta didik, ada semangat, kemauan dan minat untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Suasana kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari jemuhan, kebosanan atau kelelahan psikis. Selain itu, kelas yang kondusif dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Setiap guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif.

Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan.¹⁸ Dalam arti bahwa dengan kelas yang kondusif konsep pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) dalam menciptakan iklim kegiatan proses pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis.¹⁹ Jadi sebagai pengelola pembelajaran, maka guru harus selalu membuat perencanaan yang kongkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁸Hilda Karli, *Head, Hand, Heart 3H Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* Blandung: Bina Media Informasi, 2007), h.37.

¹⁹Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 13.

onstrator

ia menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang siswa lebih mengerti dan memahami apa yang juga harus menunjukkan sikap terpuji dan guru p materi pembelajaran dapat dipahami. Setiap aspek rupakan sosok ideal bagi siswa, dalam arti bahwa apa yang dilakukan guru, akan menjadi acuan bagi siswa. Karena itulah selayaknya seorang pendidikan memperlihatkan sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada siswanya sebagai suatu pribadi yang haus akan pengetahuan. Hendaknya seorang guru memiliki sikap bijak dan arif terhadap peserta didiknya.

e. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, agar siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, melaksanakan tugas perkembangan sehingga dapat bertumbuh dan berkembang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini guru harus menempatkan dirinya sebagai pembimbing yang dapat menolong siswanya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi serta mampu untuk mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik.

f. Guru sebagai Motivator

Agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan minat belajar peserta didik. Artinya bahwa guru

harus mampu untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sardiman mengemukakan guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan menjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Senada yang diungkapkan oleh Tim Diklat SST Jakarta, guru member motivasi kepada siswa agar lebih rajin belajar, lebih giat dalam kegiatan sekolah, memberi semngat apabila siswa malas dan bosan. Artinya bahwa guru harus gmarnpu untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

g. Guru sebagai Evaluator

Evaluator berarti guru berperan sebagai seorang *observer* yang mengikuti perkembangan peserta didiknya melalui serangkaian penilaian. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Foarota mengemukakan fungsi dari evaluator adalah: a) menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum; b) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh

²⁰Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Graflndo irsada, 2011), h. 145.

²¹ Tim Diklat STT Jakarta. *Panduan Pelaksanaan Pendidiksn dan Latihan Profesi Guru mdidikan Agama Kristen di Indonesia* (Jakarta: Tim Diklat STT Jakarta, 2008), h. 40.

kegiatan yang telah diprogramkan.⁹⁷

Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar, artinya hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan prestasi belajar siswa apakah mengalami kemajuan atau tidak.

3. Kompetensi Guru PAK

Guru sebagai agen pembelajar perlu memiliki lima kompetensi yakni:

a. Kompetensi Pedagogik

Seorang pendidik atau guru harus memiliki standar kompetensi pedagogik. Hal ini sudah ditetapkan dan diatur dalam UU No 19 tahun 2005 Dalam Undang-undang itu dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.^{22 23}

²²Foarota Teiaumbanua. *Kajian Materi Essensial Materi PAK SD* (Disampaikan pada : lat Fasilitator Guru PAK SD Tingkat Mahir, di Jakarta tanggal 27 Juli s/d 6 Agustus □9).

²³ Hamid Damadi, *Kemampuan Dasar Mengaja*: (Bandung: ALPABETA: CV,2009

Menjadi seorang guru memang wajib memiliki standar kompetensi pedagogik untuk membantu siswa dalam menjalani proses belajar mengajar serta mengarahkan siswa untuk meraih suatu prestasi hasil belajar yang lebih baik. Rusman mengemukakan menjadi seorang guru, wajib memiliki kompetensi pedagogik. Selain kompetensi pedagogik secara signifikan dan memiliki keterkaitan, guru juga perlu memiliki kualifikasi sebagai upaya peningkatan sumber daya guru.

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.^{24 25} Kompetensi pedagogik merupakan suatu keterampilan bagi seorang pendidik, khususnya dalam mengelola, merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik juga merupakan suatu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

²⁴ Rusman, *Model-model Ppn,hai,~. ,*
.:2 *Pembelajaran:* (Bandung: Rajawali Pers-Jakarta, 2012),

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan program pembelajaran, karena di dalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasikan kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran. Dalam hal ini guru memfasilitasi peserta didik untuk merealisasikan potensinya sebagaimana tuntutan standar kompetensi nasional pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran dalam hal ini berhubungan dengan kegiatan proses belajar sehingga peserta didik dapat terarah dengan baik dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Jadi kompetensi pedagogik tersebut meliputi (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) mengembangkan pelajaran, (4) evaluasi hasil belajaran, (5) pengembangan peserta didik. Guru ataupun pendidik, khususnya pendidik Kristen, harus memiliki kedewasaan iman, sehingga ia mampu untuk membawa anak didik bertumbuh dalam Knstus, sama seperti Yesus yang mengajar murid-muridNya untuk mengenal Allah. Seorang guru ataupun guru agama Kristen, haruslah memiliki kedewasaan iman, sehingga ia dapat membantu anak didik

²⁶Wahidmurni, Alfin Mustikawan dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran ~kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Lietra, 2010), h. 4.

menuju ke arah kedewasaan iman. Hal ini telah dilakukan Yesus yang adalah anak Allah dalam menjalankan misiNya dengan cara mengajar para muridNya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah itu, Ia mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah.

Jadi seorang guru, khususnya seorang pendidik Kristen, harus memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, sehingga bukan hanya pencapaian target kurikulum semata, melainkan lebih dari itu membawa perubahan sikap perilaku pada peserta didik khususnya siswa Kristen untuk mengenal Allah dalam hidupnya, sehingga para siswa memiliki suatu karakter atau citra diri sebagai anak-anak Tuhan dan itu akan tercermin melalui sikap dan perbuatannya sehari-hari. Jadi kompetensi spiritual ditunjukkan melalui: (1) kehidupan doa, (2) membaca serta merenungkan Firman Tuhan, (3) dewasa dalam iman.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang juga perlu dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian. Dalam hal ini guru harus memiliki sikap yang dewasa, stabil dan berwibawa terhadap anak didiknya. Seorang pendidik harus menegakkan pola disiplin yang baik kepada siswa atau peserta didik sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Kompetensi

²⁷ John Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu i Kualitas Profesi Keguruan* (Bandung: Generasi info Media, 2007), h. 3.

kepribadian adalah suatu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia. Kompetensi ini umumnya berhubungan dengan perilaku, sikap dan tindakan guru dalam kehidupannya.

Menurut Wahidmumi, kualifikasi/kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru atau pendidik merupakan suatu pribadi yang sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa terlebih dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga guru dituntut memiliki perilaku mulia, sebab guru merupakan teladan bagi siswanya, atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Beberapa kemampuan kepribadian yang dimaksudkan adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang.

Kepribadian akan memberikan pengaruh yang kuat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam arti bahwa pola kehidupan dan tingkah laku seseorang, akan menjadi pusat perhatian dalam suatu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru adalah teladan bagi peserta didik sehingga guru perlu bertindak dengan pikiran yang positif. Apapun tingkah laku guru akan menjadi pembelajaran bagi siswanya. Karena siswa pada umumnya akan

²⁸Wahidmumi, Alfin Mustikawan dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: nipe tensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 4-5.

bercermin kepada pribadi dan tingkah laku guru yang disenangi atau diidolakan. Untuk itulah, kepribadian seorang pendidik memiliki suatu nilai tambah sebagai upaya untuk mempengaruhi para peserta didik agar lebih memacu minat belajarnya.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin yakni *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. Jadi kepribadian merupakan suatu usaha dari seseorang untuk menembus keluar dan mengekspresikan suatu karakter orang tertentu, misalnya pemarah, pemurung, pendiam, ceria, dan semangat. Kepribadian seperti ini banyak ditemukan dalam kalangan dunia pendidikan, sebab beragam karakter banyak dihadapi oleh guru. Kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya. Kepribadian memberikan suatu gambaran tentang diri seseorang melalui tutur kata, tingkah laku kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat secara langsung.

Kepribadian atau *personality* adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.^{29 30}

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: emaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

³⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 158.

Menurut Abin Syamsuddin bahwa kepribadian itu sebagai kualifikasi perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kemudian menurut Isjoni, kepribadian adalah keseluruhan individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.^{31 32}

Guru yang memiliki kelakuan yang baik, sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya jika guru atau pendidik memiliki perilaku dan perbuatan yang jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau tidak berakhhlak mulia. Karena itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang pendidik akan menjadi pendidik atau pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (tingkat sekolah menengah atas). Kepribadian guru juga akan menentukan adanya kemauan atau tidak dalam diri anak didik untuk

³¹ Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: IKP Bandung, 2007) , h. 13.

³² Isjoni, *Dilema Guru, Ketika Pengabdian Menuai Keritikan* (Bandung: Alfabetika, 3<07), h. 57.

belajar. Dalam hal ini bagaimana seorang guru bisa menempatkan dirinya sebagai seorang sahabat atau teman untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Bahkan seorang guru harus menonjolkan kepribadian “ibu” bagi anak didiknya dalam arti ia membimbing, memperhatikan dan mengarahkan, untuk membangkitkan minat belajar serta mampu memahami sifat anak didiknya. Lebih dari itu akan tercipta suatu hubungan pribadi yang akrab antara peserta didik dan guru. Alexander Meikeljhon, sebagaimana dikutip oleh Isjoni, mengemukakan bahwa;

Tidak seorang pun dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali jika ia menjadikan dirinya sebagai teman, sahabat atau sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua sifat anak didiknya. Dan jika seorang guru dalam menyelami jiwa anak didik, serta mengenal, mengetahui dan memahami berbagai masalah yang sedang dialami oleh mereka, baik dalam hal kesulitan belajar maupun kesulitan-kesulitan lainnya di luar belajar yang dapat menghambat aktivitas belajar siswa, maka guru tersebut akan disenangi oleh siswanya.^{33 34}

E. Mulyasa, mengemukakan bahwa pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswanya. Karena itu guru sebagai teladan harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah suatu figur yang menjadi contoh, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

³³Isjoni, *Dilema Guru, Ketika Pengabdian Menuai Keritikan* (Bandung: Alfabetha, 017), h. 60.

³⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Jsdakarya, 2007), h. 117.

Kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sangat terletak pada kemauan guru secara pribadi untuk mau berkembang. Guru perlu memperkaya dirinya dengan memiliki wawasan yang luas, dan berkepribadian yang menarik. Arthur W. Combs dalam karyanya, *A Personal Approach to Teaching: Beliefs That Makes A Difference*, seperti dikutip oleh Samuel Sidjabat bahwa:

Salah satu ciri lain dari seorang guru yang berkualitas adalah memiliki kualifikasi serta senantiasa memiliki prinsip hidup. Guru harus terus mengembangkan kepribadiannya, konsep dan teorinya yang diwujudkan melalui berbagai cara seperti belajar mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman kejayaan dan menimba informasi melalui diskusi. Dan kesuksesan seorang guru itu sangat terletak pada kemauan guru secara pribadi untuk berkembang. Dan untuk tujuan itu, guru harus bertumbuh dalam aspek kepribadiannya.³⁵

Sebagai seorang pendidik Kristen, tentunya mengarah kepada pribadi Yesus yang mencintai dan menghargai murid-murid-Nya. Dalam membentuk kepribadian Kristen yang kuat, guru itu harus bertumbuh dalam pengenalan tentang pribadi Yesus Kristus dan konsep pengajaran-Nya. Petrus mengungkapkan “tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya” (2Ptr. 3:18). Petrus menyebut panggilan itu dengan ungkapan “berakar, bertumbuh dalam Kristus dan dibangun di atas Dia” (Kol. 2:6-7).

³⁵B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* Kandung: Kalam Hidup, 2009), h. 69.

Pengenalan yang bertambah baik tentang pribadi Yesus akan memungkinkan guru untuk makin berubah dalam aspek kepribadian, yang ukurannya ialah menyerupai Kristus yang lemah lembut dan rendah hati serta penuh belas kasih.” Adapun teladan kepribadian Yesus patut dijadikan contoh oleh seorang pendidik Kristen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tuhan Yesus mengajar melalui kata-kata dan perbuatan-Nya (memberikan teladan kehidupann). Janse Belandina mengemukakan tentang teladan kehidupan yang dapat dijadikan pola oleh seorang pendidik Kristen yakni;

Seluruh ajaran Yesus dapat dilihat dengan jelas dalam praktek kehidupanNya sehari-hari. Ketika Ia mengajar mengenai pentingnya berdoa, Ia selalu setia berdoa. Ketika Ia mengajar tentang kerendahan hati, Ia membasuh kaki murid-muridNya. Ketika Ia mengajar mengenai pengampunan, Ia tidak mengutuk mereka yang melakukan kejahatan kepadaNya. Ketika Ia mengajar mengenai kasih, Ia mengasihi orang tanpa terkecuali. Hal itu terbukti ketika menjelang akhir hayatNya, Ia mendoakan mereka yang menyiksa, memfitnah serta menghakimiNya secara tidak adil. Tuhan Yesus memiliki integritas tinggi, kata dan perbuatannya selalu sejalan. Pengajaran Yesus yang sinkron dengan sikap dan tindakan hidup-Nya itu bertujuan membarui murid-murid dan pengikutNya.³⁶³⁷

Guru pun harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan yang dimaksud di sini adalah sikap dan tutur kata serta tingkah laku yang baik. Bukan hanya mengajar menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu kepribadian siapapun harus mendapat perhatian guru. Bagaimana siswa bisa dibentuk untuk bertumbuh dan dewasa dalam

³⁶Ibid., h. 70.

³⁷Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* Bandung: Bina Media Informasi, 2005), h. 18.

Kristus, tidak lepas dari upaya guru itu sendiri dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak didiknya. Agar mereka bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi memiliki karakter anak-anak Tuhan. Dengan belajar untuk lebih mengenal siapa Yesus berdasarkan Alkitab, guru dapat lebih menemukan kebenaran sejati. Gangel dan Hendricks dalam karyanya *The Christian Educator Handbooks on Teaching*, seperti dikutip oleh Samuel Sidjabat bahwa ada enam segi kehidupan Yesus yang mengagumkan serta perlu dijadikan teladan oleh guru yakni;

(1) Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. (2) PengajaranNya sederhana, realistik dan tidak mengambang. (3) Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis. (4) Isi beritaNya bersumber dari Allah yang mengutusNya (Mat. 11:27, Yoh.5:19). (5) Motivasi keijaNya ialah kasih (Yoh. 1:14, Flp. 2:5-11). Ia menerima orang apa adanya dan mendorong mereka untuk berserah kepada Allah. (6) Metodenya bervariasi dan sangat kreatif (bertanya dan bercerita).³

Pribadi guru memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pengaruh bagi peserta didik, terutama dalam menanggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam membentuk pribadi siswa. Guru adalah sosok figur sentral yang “mempola siswanya” karena itu guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan siswa agar mereka tetap memiliki minat belajar, serta memberi motivasi kepada mereka untuk meningkatkan prestasi dalam

³⁸ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Surabaya: Kalam Hidup, 2009), h- 73-74.

belajar. Guru yang memiliki kepribadian yang baik, akan banyak memberi pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan kepribadian siswanya. Kepribadian juga menentukan guru dalam mengajar.

Kepribadian guru merupakan gambaran yang ingin dilihat oleh siswa, sehingga mereka akan memiliki minat belajar. Jadi kompetensi kebribadian meliputi: (1) kepribadian yang baik, (2) pengaruh yang baik, (3) tampil menyenangkan, (4) memberi motivasi, (5) merupakan gambaran yang ingin dilihat oleh siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi yang juga perlu dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 74 tahun 2008) tentang guru, menjelaskan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah:

- (1).Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- (2).Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- (3).Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- (4).Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- (5).Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁹

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial guru

³⁹ PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syaiful Sagala menjelaskan tentang konsep kompetensi sosial;

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru harus berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.⁴⁰

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.

Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali

⁴⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan'* 'ayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen i g: Altabeta, 2009), h. 38. tekolah

peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴¹ Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Jadi pada intinya kompetensi sosial berkaitan erat dengan perilaku guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa dan masyarakat). Selain kompetensi sosial, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi professional. Manusia adalah makhluk sosial, dalam arti tidak bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Bahwa manusia tidak dapat menjalani kegiatannya, tanpa ada bantuan atau kejasama dengan yang lainnya. Demikian dengan guru, ia perlu menunjukkan citra dirinya secara khusus dalam pergauluan dengan siswa, rekan keja atau pun masyarakat sebagai mitra keja dalam memajukan dunia pendidikan. Sebagai makhluk sosial, guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial, guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar, sehingga pencapaian tujuan dapat terealisasi secara optimal. Jadi kompetensi sosial meliputi: kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

⁴¹ Rusman, *Mode-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (tung 2012), h.23

⁴²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* iiung: Alfabetia, 2009),h. 158.

kemampuan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, mampu memperlakukan peserta didik secara wajar, mampu berinteraksi efektif dan efisien dengan semua guru, orang tua atau wali peserta didik.

d. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi (yang berhubungan dengan tugas guru). Kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya.⁴³ Jadi pada intinya kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam atau dengan kata lain memiliki keterkaitan dengan kualifikasi akademik. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya. Jadi kompetensi profesional meliputi:

1) Merancang dan Menyiapkan Bahan Materi Pembelajaran

Merancang dan menyiapkan bahan ajar atau materi pembelajaran, merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh seorang pendidik, karena hal ini berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Dan ini memerlukan ketelitian khusus dari pendidik bagaimana ia merancang dan menyiapkan materi pembelajaran sebaik

⁴³PP No 74 tahun 2008 tentang Guru.

mungkin yang akan diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik. Hilda mengemukakan bahwa menyiapkan bahan materi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk memperlancar kegiatan belajar, karena dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator sehingga tercipta suasana belajar.^{44 45} Sofan Amri dan Lif Khoiru, menyiapkan rencana pembelajaran harus berpusat pada peserta didik lebih dan menekankan pada pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, mengingat guru dapat bertindak sebagai fasilitator, dan

• 45
motivator.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan guru dalam pembelajaran, yakni bertindak sebagai fasilitator, motivator dan guider. Sebagai fasilitator, ia menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya.

a

Sebagai motivator, ia mendorong dan menstimulasi peserta didik agar melakukan perbuatan belajar. Dan sebagai guider, ia melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal atau pribadi.

⁴⁴Hilda Karli, *Head, Heand, Heart: 3H Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: Bina Media Informasi, 2007), h. 33

⁴⁵Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: uruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 1-114.

Materi pembelajaran atau biasa disebut bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁴⁶ Bahan ajar itu harus sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Materi pembelajaran harus dirancang dan disiapkan dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat terealisasi dengan kondusif dan siswa pun memiliki semangat belajar. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru untuk siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar pada diri peserta didik dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa secara mandiri. Materi pembelajaran perlu dirancang berdasarkan asumsi bahwa siswa mempunyai tingkat heterogenitas yang tinggi antara satu sama lainnya. Dengan demikian setiap siswa berbeda dari siswa lainnya dalam hal kemampuan belajar, kebutuhan belajar, keinginan belajar, tujuan dan gaya belajar. Konsep tersebut harus menjadi perhatian seorang pendidik dalam merancang kegiatan

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ahmad Hamid, “Teknik Guru Dalam Menyusun Bahan Ajar Untuk Siswa,” *Dunia cdikan* (Edisi Oktober 2008), h. 46.

pembelajaran. Bahan ajar atau materi pelajaran yang disusun dan dirancang oleh guru sedemikian rupa dan dengan pedoman siswa serta pedoman pengajarnya, bertujuan untuk memudahkan tugas guru mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar. Dengan perancangan dan penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran, maka siswa akan memiliki suasana yang kondusif dalam belajar, dan bukan tidak mungkin dengan sistem dan perancangan yang baik, maka para peserta didik akan memiliki minat yang tinggi dalam belajar, sehingga upaya peningkatan hasil belajar dapat tercapai dengan baik pula.

Jadi pada prinsipnya, rancangan dan persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat terarah dengan baik dan efektif. Di samping itu bahan ajar menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Setelah guru merancang dan menyiapkan bahan materi pelajaran, maka kegiatan selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bagian kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran.

2) Penguasaan Materi Pelajaran

Selain merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, guru juga perlu untuk menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tujuannya agar dalam proses belajar mengajar nantinya, materi akan terarah dengan baik sesuai

dengan apa yang menjadi sasaran dalam penyampaian materi tersebut.

Paul Supamo mengatakan;

Peran guru sangat menuntut penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam. Guru harus memiliki pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan tentang bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan seorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda, mengerti macam-macam model pembelajaran untuk sampai pada pemecahan persoalan tanpa terpaku pada satu model.⁴⁸

Penguasaan materi pelajaran sangat memungkinkan guru untuk tidak grogi dalam mengajar. Dan dalam penguasaan ini diharapkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan dengan alur yang baik.

Dengan modal penguasaan materi pelajaran yang kuat, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran yang dinamis.⁴⁹ Dan hasilnya akan terlihat dengan jelas yakni siswa merasakan kenyamanan, tidak bosan dan bereaksi dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut.

Sardiman menjelaskan menguasai bahan atau materi pelajaran bagi seorang guru mengandung dua lingkup penguasaan materi yaitu menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.⁵⁰

⁴⁸Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, , hal. 68.

⁴⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo ilia, 2011), h 164.

⁵⁰Ibid.

Agar peserta didik tetap konsisten dan memiliki minat belajar, guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga dalam mengajar guru tidak asal-asalan mengajar, atau kelihatan tidak siap. Karena itu dengan penguasaan yang matang, maka kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, siswa merasa nyaman dalam belajar, dan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik dapat terjadi.

3) Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas juga harus menjadi perhatian dan prioritas seorang pendidik. Pengelolaan kelas adalah strategi guru untuk bertindak yang didasarkan pada kemampuan memahami situasi. Pengelolaan kelas juga merupakan suatu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kemampuan mengendalikannya bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam situasi proses belajar mengajar.

Mengelola kelas tidak sama dengan menata kelas. Mengelola kelas berkaitan dengan mengatur atau mengorganisir (manajemen) kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa agar tertarik (berminat) terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Pengelolaan kelas dengan baik membantu peserta didik dalam menemukan ketenangan dalam belajar.

Pengelolaan kelas adalah segala kegiatan guru di kelas yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi

terjadinya proses belajar mengajar.⁵¹ Jadi pengelolaan kelas merupakan suatu jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal yang memungkinkan peserta didik merasakan suasana yang nyaman dan kondusif dalam kegiatan pembelajarannya. Bagi siswa S MA lingkungan kelas harus menyenangkan dan dapat merangsang minat belajar anak. John W. Santrock menjelaskan bahwa pengelolaan atau manajemen kelas perlu menjadi perhatian guru. Lebih jauh dijelaskan bahwa,

Manajemen kelas yang efektif bertujuan untuk membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan mencegah murid mengalami problem akademik dan emosional. Kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang berarti, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya problem emosional dan akademik. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat murid sibuk dengan tugas menantang. Juga akan memberikan aktivitas dimana murid menjadi terserap ke dalamnya dan termotivasi untuk belajar.⁵²

Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan. Pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran yang tidak membosankan. Dalam mengelola kelas, guru perlu memperhatikan hal-hal yang terkait

⁵¹Raka Joni, *Pengelolaan Kelas*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Kependidikan (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985), h.L

⁵²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke Dua* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 558-559.

dengan pemberian dan minat belajar peserta didik, agar mereka terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan peserta didik sendiri akan merasakan pembelajaran itu amat menyenangkan.

Guru harus memperhatikan hal-hal yang akan menjadi acuan dalam mengelola kelas yaitu mengkaji bentuk-bentuk pengelolaan kelas dan menentukan dengan kemungkinan penerapan sesuai dengan bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk klasikal.kelas, kelompok, berpasangan atau perseorangan. Juga harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, mengembangkan keaktifan dalam pembelajaran, keterlibatan langsung peserta didik, pemberian pengulangan, pemberian tantangan belajar, pemberian balikan dan penguatan, serta memperhatikan perbedaan karakter dan individual peserta didik.⁵³

Mengelola kelas atau manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan manajerial guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin kelas. Kegiatan manajerial yang dimaksud adalah mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Pengelolaan kelas berarti guru menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuaikan dengan kondisi dan mempertahankannya sehingga individu atau peserta didik dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat dan kreativitasnya, serta mereka akan memiliki minat yang besar dalam belajar.

4) Metode Pembelajaran

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar siswa atau peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya.

⁵³“iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: . Buana Mumi, 2010), h. 57.

Penggunaan metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu keharusan, agar proses pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik tetap memiliki minat dan motivasi untuk belajar, karena pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi. Keberhasilan dalam kegiatan proses pembelajaran, tidak lepas dari penggunaan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran atau bahan ajar yang dikembangkan di dalam kelas.

Metode pembelajaran harus efektif, dan memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dan guru sendiri sebagai pelaksana metode pembelajaran. Penggunaan metode dalam kegiatan proses belajar adalah sebagai upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik lagi, sehingga kelas tidak berjalan monoton, atau satu arah, melainkan memiliki variasi dalam penyampaian materi pelajar.

Proses pembelajaran akan terarah dengan baik dan ada pencapaian sasaran yang tepat, ketika seorang guru mampu merancang dengan menggunakan metode yang bervariasi, karena hal ini tentunya akan menarik perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa itu sendiri. Menurut Aunurrahman mengungkapkan;

Suatu kegiatan proses belajar mengajar akan berhasil dan mencapai sasaran yang tepat, tidak terlepas dan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan metode pembelajaran yang tentunya berorientasi kepada siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang variatif yang

memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan dan mendatangkan semangat dalam diri peserta didik.⁵⁴

Metode mengajar merupakan cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya dalam keberlangsungan pristiwa belajar.⁵⁵ Dalam arti bahwa keaktifan kelas dalam proses belajar mengajar tergantung pada metode yang digunakan dan divariasikan dalam kelas oleh pendidik. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan membosankan siswa/peserta didik.⁵⁶ Guru perlu juga merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya (ceramah, diskusi, eksperimen, simulasi dan lain sebagainya).

Pemilihan metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan strategi seorang pendidik dalam menerapkan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Metode merupakan suatu cara seorang pendidikan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode sebagai alat dalam berinteraksi untuk merangsang siswa dan

⁵⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 140.

⁵⁵B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional Revisi* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 229.

⁵⁶Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru: Pedoman Ilcuhan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Pada Peserta Didik* ^a: Bestari Buana Mumi, 2010), h. 60.

mengaktifkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Senioritas seorang guru tidak hanya bergantung pada lamanya mengajar, melainkan juga (dan terutama) kemampuannya dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode merupakan suatu upaya dalam menarik minat belajar peserta didik. Tanpa kreativitas di kelas, akan terasa menjemuhan, siswa akan merasa dirinya hanya mendengarkan ceramah.

Gangel mengemukakan metode mengajar merupakan strategi yang perlu untuk diterapkan oleh guru dalam mengajar. Hal ini menunjukkan kreativitas seorang pendidik. Pelaksanaan metode dalam kegiatan proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Pemilihan metode pengajaran harus mengarah kepada kegiatan pembelajaran aktif. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa:

Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa. Pendekatan mengajar kreatif itu menekankan kegiatan peserta didik (pelajar yang aktif) sebagai pelaku kegiatan belajar (subyek), sedangkan guru **

⁵⁷Nuryani Rusman, Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif.” *Fasilitator Edisi I* (April h. 51.

⁵⁸Gangel dan Hendrick, *The Christian Educator Handbooks on Teaching*. (Banung: JBooks, 1988), h. 78.

berperan sebagai pembimbing, pemberi arah dan bantuan seperlunya. Kegiatan belajar aktif tentunya berlangsung dengan beragam metode, agar dapat menumbuhkan kreativitas baru dalam pemikiran, perasaan, dan sikap belajar.⁵⁹

Dari sekian banyak metode yang diketahui, pendidik harus lebih selektif dalam memilih dan menggunakannya. Karena tujuan dari penerapan metode pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, yang merangsang dan memotivasi siswa untuk berkreativitas dalam belajar, sehingga dalam diri peserta didik akan selalu memiliki minat dan kemauan untuk terus mengembangkan potensi atau bakatnya melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Karena pada umumnya peserta didik selalu berharap ada inovasi yang baru dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hal-hal baru dan segar (menyentuh aspek batiniah) dari suatu interaksi belajar yang dilakukan.

Metode yang dipilih dan dikembangkan oleh guru hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi mereka untuk berdialog atau berinteraksi dengan guru atau sebaliknya antara guru dengan siswa dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Karena proses belajar itu harus menyentuh kepentingan peserta didik secara mendasar, dan harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi peserta didik dalam menggunakan potensi pikirannya dan nuraninya untuk memperoleh

⁵⁹B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Metamorfosa Judikan Visi Guru Profesional I*Revisi (Bandung: Kalam Hidup, 2009), n. 237.

pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu. Guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan atau diterapkan di dalam kelas harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswanya, keragaman kemampuan, motivasi, minat dan karakteristiknya. Metode yang dipakai, haruslah bisa membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik. Dan ini bertujuan sebagai upaya menarik perhatian peserta didik agar mereka dapat melakukan interaksi dengan baik dalam kegiatan proses tersebut, sehingga ada keterlibatan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan.

5) Media Pembelajaran

Selain metode, hal lain yang juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan proses belajar mengajar, adalah penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan suatu rentetan kegiatan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena media merupakan penghubung yang dapat membantu guru dalam mengajar.

Media pembelajaran adalah suatu alat, sarana (cetak, elektronik) yang dipergunakan untuk menghubungkan siswa dengan substansi bahan ajar yang bertujuan mengoptimalkan pencapaian kompetensi

oleh Donald P. Reiger, seperti yang dikutip oleh Sidjabat bahwa (1) membangkitkan minat peserta didik, (2) mempercepat proses pembelajaran (3) mencegah terjadinya kesalahpahaman, (4) meningkatkan daya ingat atau memori. Selain itu, gambaran media pembelajaran merupakan suatu kreativitas guru dalam menyajikan materi pelajaran, agar peserta didik memiliki semangat dan gairah untuk belajar. Selanjutnya Oemar Hamalik mengatakan,

Seorang guru harus mampu menciptakan, menggunakan satu macam atau lebih media apa yang cocok untuk kelas tertentu yang akan diajarkannya, agar pembelajaran menyenangkan dan peserta didik lebih bergairah dan mudah menyerap materi pelajaran. Dan hubungan komunikasi akan berjalan lancar dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi (media pembelajaran).^{*64}

Media pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajar, bukan hanya sekedar menggunakannya, tetapi penggunaan media memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media tidak hanya sekedar diprogramkan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi harus menjadi bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Levie dan Lenzt memberikan tanggapan tentang fungsi media pembelajaran dikelas yaitu:

(1) penyampaian pembelajaran menjadi lebih baik, (2) pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, (3), pembelajaran menjadi interaktif, inspiratif, dan inovatif, (4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, (5)

^{*}Ibid.

⁶⁴Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007),h 72.

kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, (6) *sikap positif siswa* menjadi meningkat dalam arti memiliki minat yang positif dalam belajar, (7) peran guru dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran dapat berubah ke arah yang positif.⁶⁵

Penggunaan media pembelajaran tidak lain untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik agar mereka terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, siswa akan berdialog atau berinteraksi dengan guru atau dengan siswa lain. Dewi Salma, memberikan penjelasan mengenai fungsi dari penggunaan media sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: Fungsi media pembelajaran yakni memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki minat dalam belajar, menyajikan informasi (materi pelajaran), sebagai upaya untuk merangsang diskusi, untuk mengarahkan kegiatan siswa, melaksanakan latihan dan ulangan serta sebagai upaya penguatan siswa.

Penggunaan media pembelajaran atau alat peraga secara tidak langsung akan memberikan warna tersendiri dalam penyampaian materi kepada para peserta didik. Hal senada diungkapkan oleh Ford, bahwa media pembelajaran atau alat peraga memiliki banyak manfaat di dalam pembelajaran, yaitu: menarik perhatian peserta didik, dapat memusatkan perhatian peserta didik, menghemat waktu pembelajaran,

⁶⁵Levie dan Lenzt, *Pictorial Memory Processes*. (Engle Wood Clifft, 1982), h 5.

“Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* ■: Universitas Negeri Jakarta, 2007), h. 9-10.

membangkitkan perhatian peserta didik secara mendalam, meningkatkan pemusatkan perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran, harus menjadi pusat perhatian utama seorang guru, termasuk pendidikan Kristen. Konsep media pembelajaran dalam pendidikan Kristen, menekankan Alkitab mengkomunikasikan bahwa Allah mendidik manusia melalui media. Hal ini bertujuan agar orang yang melihat dapat mengerti apa yang menjadi tujuan dan sasaran utama dalam makna pembelajaran melalui media tersebut. B.S. Sidjabat mengatakan ada beberapa contoh penggunaan media dalam Perjanjian Lama diantaranya;

- (1) Aturan agar Adam dan Hawa tidak memakan buah pohon di tengah taman eden merupakan media untuk mendidik mereka taat kepada kehendakNya. 2. Peristiwa air bah dan perahu Nuh menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang kekudusan, kebenaran dan keadilan Allah, bahwa dosa dan kejahatan mendatangkan hukuman. 3. Peristiwa terbelahnya Laut Teberau sehingga umat Israel melintasinya menjadi media untuk menyatakan kebesaran Allah. 4. Tuhan memerintahkan Musa untuk menuliskan perintah-perintahNya pada media berupa batu supaya perintahNya itu dapat dibaca dan dipelajari di kemudian hari. 5. Para nabi diutus Allah untuk menyampaikan berita juga menggunakan media. 6. Tuhan memakai mimpi dan penglihatan sebagai media perantara untuk menyampaikan pesanNya. 7. Perbuatan Allah ketika membuat kekeringan selama tiga tahun menjadi media untuk menegur pemimpin yang telah meninggalkanNya (ketika Elia menegur Raja Ahab dan mendesaknya agar bertobat). 8. Hosea yang disuruh Allah untuk mengambil perempuan pelacur menjadi istrinya, tetapi tidak melakukan hubungan seksual, menjadi lambang (media) bahwa umat Israel berzina karena relah berpaling kepada dewa-dewa **

⁶⁷LeRoy Ford, *Design for Teaching and Training*, (Nashville, Tennessee: Broadman L978),h. 10-14.

asing atau tidak setia kepada Allah. 9. Di dalam kitab Yehezkiel banyak tindakan Allah yang tampak aneh. Namun, semua itu menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada umata Yehuda yang terbuang ke babel.⁶⁸

Dalam konsep pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, juga tidak lepas dari penggunaan media sebagai alat pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam menarik minat belajar siswa. Siswa tidak hanya mendengar, tetapi melihat gambaran suatu pelajaran yang disampaikan.

Tuhan Yesus dalam melaksanakan tugas pelayananNya juga menggunakan media, dengan maksud agar orang yang mendengar pengajaranNya, dapat mengerti apa yang diinginkanNya. Regina Alfonso menjelaskan sebagai berikut,

(1) Ketika mengajar murid-muridNya agar mereka bersikap rendah hati satu sama lain, anak kecil dihadirkanNya di tengah-tengah mereka (Mat. 18:2, Mrk. 9:36; Luk. 9:46-48). (2) Untuk menegaskan bahwa iman dan percaya sangat penting bagi jawaban doa, Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah hingga layu (Mrk. 11:12-14, 20-24). (3) Untuk menegaskan bahwa setiap orang harus membayar pajak kepada pemerintah dan sekaligus memberi persembahan kepada Allah, ia mengambil mata uang dan menanyakan gambar yang terdapat pada uang itu (Mat. 22:15-22; Mrk. 12:13-17). (4) Untuk mengusir setan bernama Legion dari seseorang, 2.000 ekor babi dijadikan media sehingga semuanya masuk jurang dan mati lemas (Mrk. 5:1-19).⁶⁹

Kitab Lukas 15:11-21 tentang anak bungsu yang menghabiskan harta ayahnya di perantauan, tetapi ketika ia menyesali akan kesalahan

⁶⁸B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Surabaya: Kalam Hidup, 2009), h. 298-29

⁶⁹Regina Alfonso, *How Jesus Taught* (New York:Alba House, 1986), h 72

yang telah dilakukannya, ia pun kembali kepada sang bapak dan anak bungsu ini diterima dengan suatu perayaan yang besar. Hal ini menjadi gambaran suatu media pembelajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus untuk menyampaikan besarnya kasih Allah kepada orang berdosa yang mau bertobat. Nyata bahwa penggunaan media dalam pelayananNya tergantung kepada keadaan dan kondisi orang yang ditemuiNya atau apa yang hendak disampaikanNya. Tuhan Yesus kadang menggunakan benda, orang, alam, tindakan, kejadian, atau peristiwa. Teladan kreatif Yesus yang adalah Guru Agung itu, hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi para guru masa kini, lebih khusus lagi bagi guru Kristen. Bentuk dan jenis media yang digunakan mungkin saja berbeda dengan yang dipakaiNya. Namun paling tidak tetap memberikan gambaran, bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai suatu strategi yang harus diterapkan oleh pendidik untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik.

Tuhan Yesus sendiri, menggunakan media untuk menarik perhatian orang-orang agar mendengarkan pengajaranNya, dan tentu saja dalam mengajar Ia kerap menggunakan media atau alat peraga yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini Ia kerap menggunakan cerita dan perumpamaan untuk memperkenalkan kan kebenaran, memperjelas kebenaran dan menanamkannya pada hati pendengarnya. Bagaimana dengan para guru

⁷⁰B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (mg: Kalam Hidup, 2009), h.301.

masa kini? Untuk menarik perhatian siswa, guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk memperjelas materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Media pembelajaran digunakan supaya dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru kreatif untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen yang paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Media atau alat peraga bagi guru, tidak hanya menjadi sarana penyajian pelajaran atas terlaksananya proses belajar mengajar, tetapi bagi siswa pun, media memiliki peran yang penting. Peran media bagi peserta didik yaitu siswa lebih bersikap positif terhadap pelajaran yang disajikan, sehingga minat dan kualitas belajar siswa meningkat, siswa lebih interaktif terhadap pelajaran, meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian peran media bagi siswa dapat mengoptimalkan pemahaman pelajaran yang disajikan oleh guru.

Guru juga perlu memperhatikan penggunaan media. Mengenal, memilih dan menggunakan media harus selektif, karena dalam menggunakan media juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar, misalnya materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan. Sehingga dengan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, peserta didik akan merasakan suasana kelas yang tidak monoton, membosankan, bahkan seperti yang diharapkan oleh pendidik, ada interaksi atau dialog dalam proses belajar mengajar.

Sebemamya jenis media dan cara mengelompokkan (taksonomi) media itu beragam. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa yang tidak kalah pentingnya ialah mengelompokkan media berdasarkan penggunaannya, (1) Media yang berbasis manusia, yaitu mencakup guru, peserta didik sendiri, serta interaksi di antara mereka. (2) Media yang berbasis cetakan, antara lain buku, majalah atau brosur. (3) Media yang berbasis visul, yaitu gambar, diagram, peta dan grafik (4) Media yang berbasis audio-visul, seperti film dan video. 5. Perpustakaan sebagai media dan sekaligus sumber belajar.⁷¹ Guru yang kreatif, harus pandai dalam memilih dan mengelompokkan serta menggunakan media sehingga konsep proses belajar mengajar dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditata.

e. Kompetensi Spiritual

Berbicara mengenai spiritual mengarah kepada pemahaman keagamaan atau konsep kerohanian seseorang, khususnya dalam diri para pendidik itu sendiri. J.S Badudu mengemukakan bahwa spiritual adalah sesuatu yang bersifat rohani, kejiwanaan, agama. Sebagai seorang pendidik, khususnya dalam kekristenan, spiritual mengarah kepada kehidupan doa. Kemampuan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas pengajaran tidak lepas dari adanya hubungan komunikasi yang baik

⁷¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 108.

¹²*Kamus Umum Bahasa Indonesia s.v. "spiritual."*

dengan Allah melalui doa. Tidak akan ada keberhasilan dalam pelayanan tanpa doa.⁷³ Price mengemukakan seperti yang dikutip dalam pernyataan D. M. Mc Intyre bahwa

Dalam Lukas 5:16, terdapat suatu pernyataan umum yang menjelaskan kebiasaan Yesus sehari-hari. Dikemukakan dalam ayat tersebut “Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa”. Dalam ayat ini Lukas mengatakan bahwa kesempatan berdoa itu terjadi bukan hanya satu kali, melainkan banyak kali. Tuhan Yesus mempunyai kebiasaan pergi menyendiri untuk berdoa.⁷⁴

Teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus bahwa sebelum Ia melakukan tugas pelayananNya, Ia terlebih dahulu mengasingkan dirinya untuk berdoa. Ini merupakan suatu contoh yang perlu dipelajari bahkan diterapkan dalam dunia kerja khususnya dalam mengajar.

Seorang pengajar hendaknya menjadikan doa sebagai pola hidup yang tidak akan lepas dari kegiatan rutinitas. Memiliki kehidupan doa, berarti membuka peluang untuk membangun komunikasi dan persekutuan dengan Allah sebagai guru Agungnya, serta bergantung kepada Allah, tidak mengandalkan diri sendiri dan tidak bersandar kepada pengertian dan kemampuan sendiri (Amsal 3:5).

Selain berdoa, seorang pendidik juga harus memiliki waktu khusus untuk membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Seorang pendidik Kristen bukan hanya menyampaikan materi atau mengejar target

⁷³Frederick K.C.Price, *Pelayanan Yang Berhasil* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, h. 27.

⁷⁴ Frederick K.C.Price, *Pelayanan Yang Berhasil* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, i. 86-87.

semata-mata, melainkan lebih dari itu mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah. Dalam kitab II Timotius 3:16-17: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakukan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Seorang pendidik yang memiliki kehidupan spiritual yang baik, dalam arti memiliki komunikasi dan hubungan yang intim dengan Tuhan lewat kehidupan doa dan perenungan Firman Tuhan, akan memiliki pengajaran yang baik dan benar. Selain itu, dia dapat menularkan kehidupan spiritualnya kepada anak didiknya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan terlebih dengan Allah sang pencipta. Karena itu seorang pengajar terlebih dahulu dalam perjalanan spiritualnya adalah hidup takut akan Tuhan (Ams. 1:7, 3:7).

Spiritualitas juga merupakan suatu gaya hidup seorang yang mencerminkan kasih Allah yang menghasilkan buah dari kedekatannya dengan Yesus. Hal senada dijelaskan oleh John Nainggolan bahwa:

Spiritualitas adalah suatu kualitas atau kualifikasi gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Allah dipahami sebagai yang berada jauh di atas, tetapi juga sekaligus yang berada dekat di hati. Artinya, gaya hidup sehari-hari merupakan buah hubungannya dengan Yesus. Kedekatannya/keakraban hubungan kita dengan Yesus secara transenden tampak dalam sikap hidup kita terhadap orang-orang yang adalah imanensi/perwujudan kehadiran Yesus/⁵

⁷⁵John Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Profesi Keguruan* (Bandung: Generasi info Media, 20071. h. 2.

Spiritual juga menunjuk ke arah sikap kedewasaan iman seorang pendidik, sehingga guru dapat membantu peserta didik bukan hanya memotivasi untuk memiliki minat belajar dan meraih prestasi yang baik, tetapi lebih dari itu membawa peserta didik ke arah kedewasaan iman. Konsep spiritual seorang pendidik khususnya pendidik Kristen harus menampakkan sikap percaya dan beriman kepada Kristus, mengintegrasikan iman dalam kehidupan serta mau bertindak dan melayani dengan kerendahan hati.

Guru ataupun pendidik, khususnya pendidik Kristen, harus memiliki kedewasaan iman, sehingga ia mampu untuk membawa anak didik bertumbuh dalam Kristus, sama seperti Yesus yang mengajar murid-muridNya untuk mengenal Allah. Seorang guru ataupun guru agama Kristen, haruslah memiliki kedewasaan iman, sehingga ia dapat membantu anak didik menuju ke arah kedewasaan iman. Hal ini telah dilakukan Yesus yang adalah anak Allah dalam menjalankan misiNya dengan cara mengajar para muridNya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah itu, Ia mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah.

Jadi seorang guru, khususnya seorang pendidik Kristen, harus memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, sehingga bukan hanya

⁷⁶ John Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu ^litas Profesi Keguruan* (Bandung: Generasi info Media, 2007), h. 3.

pencapaian target kurikulum semata, melainkan lebih dari itu membawa perubahan sikap perilaku pada peserta didik khususnya siswa Kristen untuk mengenal Allah dalam hidupnya, sehingga para siswa memiliki suatu karakter atau citra diri sebagai anak-anak Tuhan dan itu akan tercermin melalui sikap dan perbuatannya sehari-hari. Jadi kompetensi spiritual ditunjukkan melalui: (1) kehidupan doa,(2) membaca serta merenungkan Firman Tuhan, (3) dewasa dalam iman.

4. **Landasan Alkitabiah**

a. **Perjanjian Lama**

Dalam konteks Perjanjian Lama, ada banyak tokoh-tokoh yang Allah pakai dengan melihat suatu kemampuan atau kompetensi yang ada pada diri mereka. Musa adalah seorang tokoh yang dipanggil oleh Allah untuk menolong mereka ke luar dari tanah Mesir di bawah penguasaan Firaun.

Musa

Kitab Keluaran 3:10-12 bagaimana Allah bahwa di panggilan Tuhan, karena Tuhan melihat ada kompetensi atau kemampuan dalam diri Musa menjadi pemimpin bagi bangsa Israel. Buktinya bahwa bukan saja Tuhan memanggil Musa, Tuhan pun memberinya suatu tugas yaitu untuk membawa umat Tuhan

keluar dari Mesir.⁷⁷ Di ayat sebelumnya Tuhan menjelaskan kenapa Ia memanggil Musa, “Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku; juga telah Kulihat betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. “ (Keluaran 3:9). Bahwa Allah memilih Musa atas pertimbanganNya sendiri, karena Ia melihat suatu kemampuan dalam diri Musa untuk menjadi pemimpin bagi umatNya.

Dalam keluaran 6:4-9, Allah memberi perintah agar setiap orang (orang tuaatau pun pendidik), melalui Musa yang menunjukkan bahwa kompetensi Musa sebagai pemimpin dan pendidik yang memberikan perintah bahwa orang tua harus selalu mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka bahkan dikatakan sampai berulang-ulang. Dengan maksud supaya anak-anak dapat bertumbuh mengenal pengajaran Alkitab dalam kehidupannya. Kemudian dalam Amsal 22:6 dijelaskan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah mendidik generasi dengan baik, agar kedepannya ia tidak tersesat. Sariaman Sitanggang menjelaskan bahwa dalam Amsal 22:6 memperlihatkan secara mendasar bahwa mendidik adalah suatu hal yang sangat penting dan relevan yang mutlak harus dilakukan oleh seorang guru. Mendidik dalam arti siapa yang didik? Ialah orang muda dengan cara atau metode dan landasan yang kuat agar kelak mereka tidak

⁷⁷ Paul Gunadi, “Belajar Dari Kepemimpinan Musa,” diunduh pada tanggal 17 Oktober 2014; >di http://www.telaga.org/berita_telaga/belajar_kepemimpinan_musa.

*?o_-••«

menyimpang dari pada jalan itu. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah sudah menaruh dan memberi suatu kemampuan atau kompetensi dalam diri orang tua dan para pendidik, agar kelak nantinya, mereka akan membekali para generasi muda dengan pengetahuan akan Firman Tuhan, sehingga pada masa tuanya mereka tetap berpegang pada ajaran kebenaran Firman Tuhan yang telah ditanamkan dalam diri anak-anak. Selain itu dalam konteks Perjanjian Lama, Allah menghadirkan para nabi untuk menyampaikan maksudNya kepada para raja di Israel. Allah memilih para nabi sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing.

Pada zaman para raja di Israel, Allah menghadirkan para nabi untuk menyampaikan kehendakNya, khususnya berkaitan dengan kebenaran, keadilan, penghakiman, serta penghukuman. Para nabi juga dikenal sebagai orang-orang yang dipilih Tuhan untuk mengungkapkan masa depan kepada umatNya. Para nabi dikenal sebagai orang yang menunjuk ke masa depan kepada umat Tuhan. Gaya bicara nabi juga sering bersifat puitis atau disertai dengan tindakan-tindakan simbolis.⁷⁹

Konteks Perjanjian Lama juga menjelaskan bahwa tokoh utama dalam pengajaran umat Allah ialah Allah sendiri. Allah sebagai pencipta manusia, Ia juga adalah seorang guru atau pengajar yang

⁸¹Sariaman Sitanggang, *Bagaimana Menyusun KTSP dan Perencanaan Pembelajaran PAK* :: Egkrateia Putra Jaya, 2008) h. 57.

” B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009) h. 42-43.

mengkomunikasikan kebenaran melalui orang-orang yang dipilihNya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Allah adalah pengajar yang aktif. Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak dari Taman Eden, ketika Ia membina manusia pertama, Adam dan Hawa agar hidup memuliakanNya dalam segala segi. Jadi konsep pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan telah dilakukan Allah sejak masa Adam dan Hawa. Bahkan di sanalah Allah membimbing Adam dan Hawa agar mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi ciptaanNya yang dipanggil untuk bertanggung jawab.

Jadi dengan melihat pernyataan yang diungkapkan oleh Alkitab PL bahwa sejak awal Allah yang menjadi pendidik, yang memberikan perintah kepada Musa menjadi seorang pemimpin sekaligus sebagai pendidik orang Israel. Kompetensi yang dimiliki oleh Musa adalah pendidik yang mampu memimpin umat Allah kepada kebenaran, terlepas dari kelemahan-kelemahannya sebagai manusia. Musa memiliki kemampuan paedagogik sehingga ia mampu menguasai isi ajaran yang Allah berikan kepadanya, kemudian kompetensi kepribadian yang patut diteladani sebagai seorang pemimpin dan guru, hal ini pun nyata dalam kepribadian Musa bahwa ia memiliki kompetensi spiritual yang baik, dibuktikan dari

kehidupan dan hubungannya dengan Allah sebagai pengajar dan pendidik langsung Musa.

Yosua

Yosua adalah sosok pemuda yang memiliki karakter yang kuat. Dia adalah abdi Musa atau pelayan Musa. Allah memilih Yosua menggantikan Musa karena Allah melihat ada suatu kemampuan yang dimiliki oleh Yosua dalam memimpin umat Allah yakni bangsa Israel (Yosua 1:2). Yosua selalu mendampingi Musa dalam aktivitas kepemimpinan Musa, hal itulah yang menyebabkan kompetensi itu muncul dalam diri Yosua. Di sinilah nampaknya terjadi banyak pembentukan terhadap karakternya.

Yosua adalah seorang pemberani dan berjiwa pemimpin, hal itu ditunjukkannya dengan memimpin pasukan orang Israel dalam melawan orang Amalek (Keluaran 17:8-13) dan juga pada waktu diutus menjadi pengintai ke tanah Kanaan (Bilangan 13:8). Yosua adalah seorang yang setia dan sabar, hal itu ditunjukkannya ketika mendampingi Musa di Gunung Sinai (Keluaran 24:13) dan tugasnya sebagai pengurus kemah suci (Keluaran 33:11). Yosua adalah seorang yang taat dan beriman kepada Allah, hal itu ditunjukkan dengan tidak ikut memberikan laporan negatif bersama sepuluh pengintai lain yang menyebabkan orang Israel memberontak, tetapi justru berbicara kepada orang Israel untuk tidak memberontak kepada Tuhan dan tidak takut masuk ke negeri Kanaan (Bilangan 14:5-9).⁸¹

Yosua memiliki kompetensi social dan spiritual yang tinggi, nampak dari cara hidup dan pergaulannya baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya, dan Yosua juga memiliki kompetensi paedagogik yang tinggi,

⁸¹ Bible Study, “Karakter Kepemimpinan Yousa, “ diunduh tanggal 18 Oktober 2014; tersedia di www.lead.sabda.org/kepemimpinan_yosua_2.

dalam hal mengerti dan memahami Firman Tuhan (1:1-5). Kemampuan yang Tuhan berikan kepadanya, maka Yosua dapat menjadi seorang pemimpin bagi bangsa Israel selama sekitar 20 tahun dan Yosua meninggal dalam usia 110 tahun (24:29). Pada permulaan kitab Yosua, Yosua hanya disebut sebagai "abdi Musa" (1:1) tetapi pada bagian akhir dari kitab Yosua, Yosua disebut sebagai "hamba Tuhan" (24:29) artinya bahwa pada akhirnya Yosua disejajarkan dengan Musa (1:1). Penyejajaran Yosua dengan Musa tidak terjadi secara instan tetapi melewati suatu proses yang panjang, khususnya dalam hubungan rohaninya dengan Tuhan. Mungkin di awal dari kepemimpinan Yosua tidak semua orang Israel yakin bahwa Yosua pantas menggantikan Musa, tetapi dengan kenyataan seperti dituliskan dalam kitab Yosua ini mereka pada akhirnya akan berkata bahwa Yosua pantas menggantikan Musa sebagai pemimpin Israel yang membawa Israel memasuki Kanaan, menaklukkan Kanaan, dan menduduki Kanaan; bahkan jasanya yang lebih besar adalah membuat Israel menjadi umat Tuhan yang taat kepada Tuhannya, paling tidak selama dan beberapa waktu setelah kepemimpinan Yosua.

Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kompetensi spiritual Yosua memang sangat luar biasa dan sangat melimpah; prinsip-prinsipnya sangat jelas, khususnya dalam bidang kepemimpinan, yang mendukung kompetensi paedagogik dan kepribadiannya yang sabar dan setia kepada

Allah.

Daud

Daud adalah seorang tokoh yang dipilih menjadi raja karena atas kehendak Allah dan kompetensi yang dimilikinya. Allah memilih Daud menjadi pemimpin bagi bangsa Israel bukan karena paras wajahnya, tetapi Allah melihat ada suatu kompetensi yang lebih yang dimiliki olehnya.

Satu alasan yang membuat Daud menjadi pemimpin besar adalah sudut pandangnya yang unik. Daud melihat segala sesuatunya dari kacamata Aliahnya yang besar. Allah yang memungkinkan segala sesuatu, Allah yang membuat yang tidak ada menjadi ada, Allah yang adil, Allah yang benar, Allah yang setia dengan janjinya, Allah yang mencintai manusia dan Allah yang memilih bangsa Israel untuk menjadi umat pilihanNya. Dasar inilah yang dipegang teguh oleh Daud di setiap kehidupannya. Kita, manusia yang hidup saat ini menyebut ini semua dengan kata idealisme, prinsip, atau integritas.⁸²

Daud memiliki kemampuan yang luar biasa yaitu kompetensi paedagogik dan kepribadian yang teguh serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sebagai hitungan kompetensi spiritual. Dan inilah yang membuat orang-orang tertarik dengan dirinya. Daud memiliki karakter yang benar, inilah yang mengikat mereka dengan dirinya. Keberhasilan ataupun kesuksesan memang mampu menarik orang datang, namun hanya ketulusan, kejujuran, dan pengorbananlah yang menjaga mereka untuk tidak pergi.

Allah memilih Daud menjadi pemimpin atau raja bagi bangsa Israel, karena Allah melihat ada suatu kemampuan dalam dirinya untuk menjadi

⁸² Bible Study, “Gaya Kepemimpinan Daud,” diunduh pada tanggal 18 Oktober 2014; tersedia [tp://wapannuri.com/a.kepemimpinan/gaya-kepemimpinan-raja-daud.html](http://wapannuri.com/a.kepemimpinan/gaya-kepemimpinan-raja-daud.html).

seorang yang akan membawa umat Tuhan kepada suatu perubahan yang besar. Dalam konteks kepemimpina raja-raja dalam kitab Perjanjian Lama, Charles R. Swindoll mengemukakan bahwa Daud adalah satu-satunya yang dikatakan seorang yang berkenan di hati Tuhan. Lebih jauh dijelaskan,

Satu-satunya orang di dalam Alkitab hanya disebut “seorang yang berkenan di hati Tuhan,” hanya seorang ini yang lebih sering disebut-sebut di dalam Perjanjian Baru daripada tokoh-tokoh Perjanjian Lama lainnya. Sebagai penyair, pemain musik, prajurit yang gagah berani, dan negarawan, Daud menjadi terkenal sebagai salah satu anak Allah yang paling hebat. Di dalam pertempuran, dia adalah model keyakinan yang tak terkalahkan. Di dalam mengambil keputusan, dia menimbang dengan hikmat dan keadilan. Di dalam kesendirian, dia menulis dengan menunjukkan kerapuhan yang transparan dan kepercayaan tanpa bersuara. Di dalam persahabatan, dia setia sampai akhir, baik sebagai anak gembala yang rendah hati, maupun sebagai pemain musik Raja Saul yang tak dikenal, dia tetap setia dan dapat dipercaya. Bahkan ketika dinaikkan sampai ke posisi yang paling tinggi di negerinya, Daud tetap menunjukkan integritas dan kerendahan hatinya.⁸³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Allah memilih Daud menjadi raja bagi bangsa Israel, karena Allah melihat suatu kompetensi yang besar dalam diri Daud yang utama adalah kehidupan spiritual, kemudian kompetensi social yang kelak akan menjadi pengayom dan dalam kepemimpinannya, bangsa Israel akan juga mengalami suatu pembaharuan dalam iman dan karakter. Dan juga tidak terlepas dari kompetensi paedagogik yang membuat Daud sendiri beroleh kemampuan secara intelektual

b. Perjanjian Baru

Yesus Kristus

Konsep pengajaran dalam Perjanjian Baru lebih menekankan kepada *style* atau gaya mengajar. Tokoh utama dalam konsep pendidikan dan pengajaran disini adalah Tuhan Yesus sebagai Guru Yang Agung. Price mengemukakan bahwa Yesus sebagai guru yang memiliki keteladanan yang baik yang patut menjadi inspirasi seorang pendidik. Yesus tepat sekali bagi pekerjaan mengajar, tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk tugas ini daripada Yesus. Ia seorang guru yang sempurna, baik dari segi ilahi maupun insani. Ia datang sebagai guru yang diutus Allah (Yohanes 3:2).⁸⁴

Inti pengajaranNya lebih menekankan kepada moralitas (Matius 5-7), dan hubungan antar sesama yang menekankan kasih (Matius 22:37-40). Tuhan Yesus Kristus tidak hanya mengajar untuk hidup benar, tetapi lebih dari itu, Dia mengajar agar manusia dibenarkan di hadapan Allah.⁸⁵ Untuk menyampaikan maksudNya, maka Tuhan Yesus terkadang memakai para rasul untuk menyampaikan pengajaranNya. Berarti ada pendeklasian tugas yang Tuhan Yesus berikan sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing. Pendidikan dan pengajaran Kristen dalam konteks Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memakai para rasul untuk menyampaikan

L.M.Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), h. 5.

IPaulus Lilik Krisitanto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: AND! Offset, 2008), 13.

maksudNya melalui kotbah, pengajaran. Tujuannya adalah supaya orang-orang yang mendengar mereka percaya kepada perkataan Kristus.

Pengajaran para rasul dimulai dari peristiwa Pentakosta yaitu Petrus tampil sebagai pengkotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang (Kis. 2:42).

Tuhan Yesus memiliki kompetensi dalam mengajar. Ia terbukti terampil dan terlatih dalam melaksanakan pekerjaanNya. Karena itu menjadi awasan bagi para pendidik Kristen untuk memiliki keterampilan dan terlatih dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik sehingga para siswa akan diperlengkapi dengan pemahaman yang baik tentang kekristenan dan mereka dapat bertumbuh dewasa di dalam Kristus.

Paulus

Nama aslinya adalah Saulus (nama yang diambil dari bahasa Ibrani), tetapi setelah bertobat mengambil nama dalam bahasa Yunani, yaitu Paulus. Saulus adalah seorang Yahudi dan ia sangat bangga dengan keyahudiannya itu. Ia berasal dari suku Benyamin dan ia juga memiliki kewarganegaraan Roma.

Sewaktu masih sangat muda, orangtua Paulus memutuskan ia harus menjadi seorang rabi (guru hukum Taurat). Sebagai seorang anak kecil di Tarsus, ia belajar tentang tradisi-tradisi umat Yahudi melalui pendidikan yang teratur di sinagoge setempat. Alkitabnya yang

⁵⁷⁷ Ibid., 17.

⁵⁷⁷ Janse Belandina Non Serrano, *Profesionalisme dan Bingkai Materi PAK* (Bandung: Bina Informati, 2005), h. 14

pertama kemungkinan besar adalah Septuaginta, tejemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani.

Sewaktu tinggal di Tarsus, Paulus juga belajar membuat tenda, sebab setiap murid hukum Taurat dianjurkan mempelajari suatu ketrampilan di samping menuntut ilmu. Hal ini sangat bermanfaat bagi Paulus pada kemudian hari, sebab dengan demikian dia sanggup memperoleh nafkah sendiri sewaktu melakukan pekerjaan misionernya.⁸⁸

Berita tentang kedatangan Paulus telah sampai ke Damsyik sebelum ia tiba di sana. Pertobatan Paulus terjadi ketika ia mendekati kota itu. Pada waktu tengah hari, tiba-tiba sebuah cahaya yang membutakan mata bersinar mengelilingi Paulus dan teman-temannya. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah suatu suara berkata kepadanya, "Saul, Saul mengapa engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kau aninya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat." (Kisah Para Rasul 9:4-6) Paulus berdiri dari tanah dan mendapati dirinya buta. Beberapa anak buahnya menuntun dia dan membawanya ke Damsyik. Selama tiga hari lamanya dia tidak dapat melihat dan tidak makan ataupun minum.

- c. Pengalaman ini mengubah Paulus sepenuhnya. Sekarang orang Farisi yang sombong ini berubah menjadi seorang yang kesakitan, gemetar, meraba-raba dan bergantung pada tangan orang lain yang menuntunnya sampai ia tiba di Damsyik. Ia pergi ke rumah Yudas dan langsung masuk ke kamarnya. Di sana ia tinggal selama tiga hari tanpa makanan dan minuman. Selama tiga hari itu Paulus berdoa dan berpuasa. Seluruh hidupnya telah berubah setelah pertemuannya dengan Kristus. Sekarang dia harus membangun kembali kehidupannya di dalam Kristus. Dari sini Paulus percaya dan tahu pasti bahwa Allah sedang mengejakan sesuatu yang luar biasa, dan Dia

^M Tom Jacobs, *Rasul Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 10.

akan menepati janjiNya. Karena itu dia dengan optimis dan penuh semangat berujar: “aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku” (Kis. 27:25).

Semangat dan optimisme dapat mengilhami para pengikut.

Hal ini menjadi sebuah gambaran, bahwa setiap manusia memiliki kompetensi yang harus dikembangkan bagi diri sendiri dan orang lain.

Rasul Paulus, yang dulunya adalah penganiaya jemaat, namun Tuhan mengerti dan mengetahui bahwa dalam dirinya ada suatu kemampuan yang harus diubah, untuk menjadi penginjil dan melayani Tuhan.

B. Minat Belajar

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Di sinilah letak tugas dan tanggung jawab guru dalam membangkitkan minat belajar peserta didik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat adalah perhatian, keinginan untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu.⁸⁹ Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁹⁰ Minat terhadap pelajaran mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Menurut ilmuwan pendidikan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan

⁸⁹ • *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, s.v. “minat.”

⁹⁰ Slameto, *Belajar dan Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003) h. 57

diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa di masa yang akan datang.

Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Menurut Ananda Mustaqim bahwa minat belajar adalah suatu keinginan atau kemampuan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja.⁹¹ Hal ini menjelaskan bahwa perhatian atau keaktifan dalam diri peserta didik bisa terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi yakni guru dalam merangsang dan menstimulus siswa untuk belajar.

1. Perasaan Senang

Guru memiliki peranan penting dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, agar mereka memiliki perasaan senang dalam menjalani kegiatan proses belajar mengajar. Perasaan senang atau suka dalam diri siswa akan terwujud jika ada suatu pemuatan perhatian, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dan terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afekif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Untuk menarik perhatian siswa, guru harus memiliki

⁹¹ Ananda Mustaqim, "Minat Belajar," diunduh tanggal 10 April 2014; tersedia di <http://ebimbel.net/bimbingan-belajar/285-Pengertian-Minat-Belajar>.

kreativitas untuk menggunakan alat peraga, kemudian ada penguasaan materi pelajaran dengan baik, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, adanya sistem pengaturan kelas yang kondusif, yang bisa menimbulkan perasaan senang dalam diri siswa untuk siap mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Jadi perasaan senang dapat membangkitkan minat belajar siswa dan guru harus menggunakan metode bervariasi serta menggunakan alat media pembelajaran. Jadi perasaan senang meliputi: (1) Guru membangkitkan minat belajar peserta didik. (2) Guru memiliki kreativitas untuk menggunakan alat peraga/media. (3) Guru menguasai materi pelajaran dengan baik. (4) Guru menggunakan metode pejaran yang bervariasi. (5) Guru menguasai materi dengan baik. (6) Guru mengatur kelas yang kondusif/baik. (7) Guru membentuk kelompok belajar bersama peserta didik.

2. Perhatian

Perhatian memapakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik terfokus dalam menerima pelajaran. Indikator adanya perhatian dijabarkan tiga bagian yaitu perhatian terhadap bahan pembelajaran, memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal pelajaran.⁹² Ketertarikan dibedakan menjadi ketertarikan terhadap bahan pelajaran dan untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran. Upaya menarik perhatian siswa untuk terfokus atau terkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan

⁹²Indikator Minat Belajar, diunduh pada tanggal 10 April 2014; tersedia di <http://www.pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator-minat-belajar>.

proses belajar mengajar, dapat dilakukan melalui apersepsi yakni merangsang siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Selain itu seorang pendidik harus memiliki sifat yang penuh dengan kesabaran, penuh kasih dalam mengajar dan membimbing siswa, memberi perhatian terhadap apa yang menjadi persoalan yang di hadapi siswa, terlebih pengontrolan emosi dalam diri seorang pendidik akan memberi pengaruh bagi siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Raymond Wlodkowski dan Judith bahwa penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa para gurulah yang bisa meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yakni memberikan rangsangan atau stimulus untuk mempersiapkan siswa menerima pelajaran dengan perhatian penuh.⁹³ Salah satu yang menjadi ciri seorang guru yang bisa membangkitkan minat belajar dan memotivasi siswa adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan murid-murid bahwa apa yang sedang siswa pelajari itu penting. Guru memberikan bukti nyata mengenai hal tersebut dan menjadi teladan yang tepat dengan kehebatan dan inspirasinya. Perhatian dari siswa saat kegiatan pembelajaran adalah suatu modal utama agar siswa memiliki minat dan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan pelajaran.

Guru dikatakan efektif dalam memacu minat belajar siswa karena guru adalah manajer-manajer yang baik, memberikan pengaruh arus balik

⁹³

Raymond J.Wlodkowski dan Judith H.Jaynes, *Membantu Anak-anak Termotivasi San Mencintai Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h 33.

yang bersifat korektif kepada murid-muridnya. Hal ini memberikan tantangan dan stimulasi. Menarik perhatian siswa juga harus dilakukan oleh seorang pendidik Kristen dalam mengajarkan pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Seorang pendidik harus menerapkan konsep pembelajaran yang efektif untuk menarik perhatian siswa, bukan hanya mengejar target semata-mata. Mengapa demikian? Karena hal tersebut bertujuan untuk menolong para siswa khususnya siswa Kristen sebagai siswa. Guru harus memberikan dorongan atau motivasi, memberikan semangat serta menjadi seorang konselor bagi siswanya. Sebagai seorang pendidik Kristen, memang harus memiliki rasa kepedulian terhadap minat belajar siswa, khususnya siswa Kristen, dengan perhatian yang diberikan mereka akan termotivasi dalam belajar, bahkan secara kejiwaan, mereka akan punya semangat dalam belajar, karena ada perhatian dan dorongan dari guru agamanya sendiri.⁹⁴

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru pendidikan Agama Kristen sebagai upaya untuk memacu minat belajar siswa Kristen seperti diungkapkan oleh Haryono dalam bukunya Pendidikan Kristen yang berkualitas mengemukakan bahwa:

Pertama, adalah menekankan pengajaran Agama Kristen, yang bertujuan membantu siswa atau peserta didik dalam perjumpaannya dengan Tuhan. Hal ini menekankan pola belajar secara teratur atau terencanaa. Kedua, persekutuan atau ibadah, yang bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami dan menghayati arti dari menjadi umat Allah. Strategi belajar mengajar berakar pada kehidupan dan pengalaman mereka sebagai gereja Tuhan. Ketiga, pengembangan spiritual. Tujuannya dalam pendekatan ini adalah membantu siswa

⁹⁴Asdar, Wawancara Oleh Penulis, Mangkutana, Sulawesi Selatan, 22 April 2014.

atau peserta didik beipartisipasi dalam kegiatan imannya, supaya mereka menjadi orang Kristen yang dewasa.⁹⁵

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu untuk mendengar kegelisahan dan persoalan yang berhubungan dengan masalah belajarnya. Inilah peran guru sebagai konselor. Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasi dalam terang Firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus.⁹⁶ Patokan dalam membimbing siswa adalah Firman Allah. Pembimbingan dilakukan bersama dengan peserta didik, agar guru dapat mengetahui apa yang menjadi persoalan siswanya, sehingga ia tidak memiliki minat belajar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai seorang konselor yang berusaha untuk membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan menemukan solusinya. Selanjutnya Sidjabat menguraikan lebih jauh bahwa patokan nilai di dalam konseling secara Kristen adalah Firman Tuhan. Dengan demikian, nasihat yang diberikan guru kepada siswanya itu bersumber dari Firman Tuhan karena Allah memakai FirmanNya untuk mengoreksi, mendidik serta memperbaiki. Pembimbingan dapat dilakukan guru bersama dengan anak didiknya melalui pendekatan pribadi.

07

⁹⁵Haryono, “Pendidikan Kristen Yang Berkualitas,” Jurnal Theologi dan Misi (Agustus 2011), h. 128.

⁹⁶ B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 123.

⁹⁷ Ibid., h. 109

Dapat disimpulkan bahwa guru harus memperhatikan siswa penuh perasaan senang agar apapun yang kita berikan kepada siswa dapat dipahami dan menjadi perhatian serta terwujud dalam proses belajar mengajar. Guru memberikan motivasi secara antosis terhadap siswa. Jadi perhatian dapat meliputi: (1) Melakukan apersepsi yakni merangsang peserta didik untuk siap mengikuti pelejarnan. (2) Guru sabar, penuh kasih dalam membimbing. (3) Guru member perhatian terhadap apa yang menjadi persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. (4) Guru mengajar dengan antosias. (5) Guru member/motivasi kepada peserta didik. (6) Guru selalu mengadakan tanya jawab dalam PBM. (7) Guru mengadakan pendekatan terhadap peserta didik.

3. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan konsentrasi seseorang dapat mengejakan pekerjaan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Karena kurang konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan tenaga kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Jadi tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran pun sulit untuk diperhatikan. Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kamauan dan hasrat untuk

belajar, namun konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minat dalam belajar. Hal ini harus menjadi perhatian guru bagaimana siswa bisa mengkonstrasikan pemikirannya terhadap suatu pelajaran, agar tidak menjadi momok yang membosankan bagi diri peserta didik. Guru harus membangkitkan konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran di sekolah serta merangsang untuk memiliki konsentrasi saat mengikuti mengulang kembali pelajaran di rumah. Tentu ini bukan suatu pekerjaan yang mudah. Guru harus memiliki strategi yang jitu dalam memberikan rangsangan agar siswa terkonsentrasi dalam belajar. Pendidik perlu untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, menunjukkan keteladanan lewat disiplin seperti datang mengajar tepat waktu, memiliki sifat kejujuran, berwibawa serta bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam mengajar dan mengarahkan siswa sehingga mereka memiliki konsentrasi yang baik saat menerima pelajaran.

Demikian juga dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Seorang pendidik kristen harus mampu mengarahkan pemikiran siswa dalam mempelajari Firman Tuhan, agar para peserta didik dapat mengenal suatu kebenaran, mengenal Kristus sebagai juruselamatnya. Pada intinya peran guru agama Kristen selain sebagai konselor, ia juga harus bertindak sebagai seorang pendoa yakni mendoakan siswanya. Kesuksesan siswa dalam belajar sehingga mencapai suatu prestasi khususnya siswa kristen, tidak lepas dari peran dan tanggung jawab seorang pendidik Kristen yang bertindak dengan penuh kesabaran sebagai seorang konselor yang

memberikan bimbingan dan arahan serta menunjukkan sikap kepedulian terhadap siswanya dan terlebih mendoakan para siswanya Jadi konsentra meliputi:

(1) Guru selalu memberika PR kepada peserta didik. (2) Guru memiliki komunikasi yang dengan peserta didik. (3) Guru menunjukkan keteladanan lewat disiplin seperti dating mengajar tepat waktu. (4) Guru memiliki sifat kejujuran. (5) Guru bertanggungjawab terhadap tugasnya dalam mengajar terhadap peserta didik. (6) Guru selalu mendoakan peserta didik. (7) Guru sabar dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik. (8) Guru memiliki tutur kata yang baik.

IB. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar peserta didik Kristen

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) hendaknya tetap memiliki tanggung jawab yang baik, khususnya dalam mengontrol siswa atau peserta didik kristen. Artinya bahwa seorang guru agama Kristen tidak sepenuhnya mempercayakan peningkatan minat belajar siswanya kepada guru lain, tetapi juga mengikuti perkembangan siswanya melalui komunikasi dengan guru kelas.

Guru PAK harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Komitmen ini merupakan modal dasar bagi seseorang untuk eksis pada suatu jabatan atau profesi. Komitmen terhadap suatu jabatan akan berdampak terhadap kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seroang guru agama yang profesional. Bagi seorang guru PAK, siapa pun orangnya, harus mencintai profesinya, anak didiknya, karena jika tidak demikian ia akan merasa

teipaksa untuk melakukan tugasnya. Guru PAK yang profesional tidak akan pernah merasa terpaksa dalam menjalankan tugasnya.⁹⁸

Menarik minat siswa bukan hanya untuk pelajaran umum, tapi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen juga diharapkan peserta didik memiliki minat. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh kepada pribadi guru itu sendiri saat ia mengajar. Dan pada intinya bahwa yang paling utama adalah seorang guru PAK memiliki komitmen iman yang tinggi untuk memberikan pengabdian dan pelayanan kepada Kristus. Seorang guru PAK harus dapat mengkaji secara cermat dan sekaligus mengevaluasi diri sendiri, apakah tiap personal telah memenuhi harapan dalam hal kompetensi dan profesionalitas sehingga penilaian terhadap profesi guru PAK dapat semakin ditingkatkan seiring dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.⁹⁹ Karena itu seorang guru PAK harus terbuka kepada siswa untuk meminta mereka mengoreksi atau meminta masukan kira-kira apa yang dikehendaki oleh siswa khususnya dalam pembelajaran agama kristen, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu konsep perubahan yang memang akan memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran PAK.

⁹³Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), h. 33.

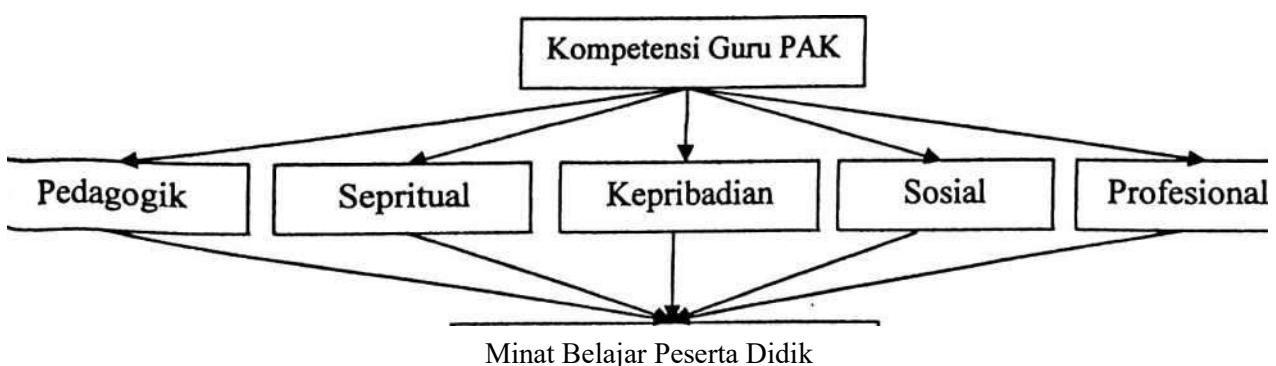
"Janse Belandina Non Serano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), h.32.

D. Kerangka Berpikir

Guru sebagai pemimpin bagi siswanya dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dan membawahi siswanya. Membawahi bukan berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang, melainkan dalam arti berada diatas dalam tanggung jawab, dan harus selalu dapat melihat ke bawah, apa yang dilaksanakan siswanya. Guru memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat belajar siswanya. Pengaruh kopetensi guru (secara pedagogik, spiritual, kepribadian, professional dan sosial) dilakukan dengan baik, tersusun dan terencana, tentu akan memberikan pengaruh yang baik, terhadap minat belajar peserta didik, sehingga pencapaian prestasi belajar dapat terealisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat kerangka pikir (*conceptual framework*) sebagai berikut:

Bagan Kerangkah Berpikir



E. Hipotesa

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut: bahwa pemahaman guru PAK tentang kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik Kristen di SMA Negeri I Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Ho: Tidak ada pengaruh antara Kompetensi Guru PAK (Variabel X)

berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar (Variabel Y).

Ha: Ada pengaruh antara Kompetensi Guru PAK (Variabel X) berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar (Variabel Y).